

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin, *communic* yang berarti sama. *Communico, communication, atau communicaic* yang berarti membuat sama. Komunikasi menyaran bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan dianut secara sama. Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Sampai batas tertentu, individu dapat dikatakan melakukan komunikasi dalam pengertian berbagi pengalaman. Tobs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai “proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih.” Menurut mereka terdapat dua bentuk umum tindakan yang dilakukan orang yang terlibat dalam komunikasi, yaitu penciptaan pesan dan penafsiran pesan, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal (Deddi Mulyana, 2003:15). Menurut Effendy (2002:6) agar proses komunikasi dapat berlangsung, maka diperlukan komponen-komponen yang merupakan bagian dari sistem komunikasi, berupa:

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan
2. Pesan, yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan
4. Media, yaitu sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya

5. Efek, yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan komunikator terhadap komunikan.

Selain itu, untuk membedakan aktivitas komunikasi yang berlangsung, maka komunikasi terbagi menjadi dua. Yaitu, proses komunikasi primer yang merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi secara langsung antara komunikator dan komunikan. Dan, komunikasi yang secara sekunder melibatkan media yang jadi penghubung antara komunikator dan komunikan.

2.1.1 Tinjauan Umum Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa, yaitu pers, radio, film dan televisi, dengan mana pesan dapat diterima oleh komunikan yang anonim dan heterogen secara *timely* (tepat), massal dan *simultaneously* (bersamaan). Dengan demikian komunikasi dengan massa dapat berlangsung karena adanya media massa. (Abdurrachman, 2001 : 75)

Massa terdiri dari orang-orang dari segala bidang dan lapisan masyarakat yang sifatnya anonim dan heterogen, *loosely organized* (ikatannya longgar), sehingga antara mereka tidak terdapat hubungan yang langsung, dan karena mereka terpisah satu sama lainnya mereka tidak dapat bertindak secara teratur dan terarah.

Untuk menjangkau massa ini perlu adanya komunikasi, sebab tanpa ada komunikasi, interaksi tidak akan terwujudkan. Kekacauan sering timbul dimasyarakat karena ada hambatan-hambatan di dalam menyelenggarakan komunikasi itu. Salah pengertian, timbulnya opini *unfavorable* dapat terjadi karena *message* yang disampaikan tidak akurat atau karena kurangnya informasi.

Selain itu juga dapat disebabkan, karena penyampaian *message* tidak tepat, tidak sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat.

Komunikasi massa, menurut Klapper, dapat mempengaruhi *audience*, merubah sikap, opini, selera, dan sebagainya bila *audience* itu *predisposed toward change* (peka, untuk mengubah sikap, ide, dan sebagainya). Perubahan dapat diakibatkan oleh soal-soal psikologis. (Abdurrachman, 2001 : 78)

Pada umumnya media massa menguatkan sikap, selera, *behaviour* yang sudah ada pada *audience*, termasuk keinginan untuk mengadakan perubahan pada dirinya. Media itu sangat efektif didalam merubah sikap *audience*, bila *audience* itu tidak begitu tetap dalam pendiriannya.

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, yakni surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film. Dengan adanya sebuah perangkat alat bantu seperti majalah, surat kabar, televisi (media massa) dan sebagainya, menyebabkan informasi yang disampaikan lebih cepat, efisien dan mencakup orang banyak.

2.1.2 Sifat Komunikasi Massa

Sebagai salah satu bentuk spesialisasi komunikasi, komunikasi massa menggunakan media massa sebagai penyaluran pesan, baik media cetak atau elektronik, memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

1. Komunikasi Massa bersifat umum

Artinya terbuka bagi siapa saja atau semua orang, akan tetapi masih bersifat terbuka, tetapi bukan berarti bebas sama sekali.

2. Komunikasi Massa bersifat heterogen

Artinya kumpulan orang banyak yang tidak saling mengenal, tersebar luas, berbeda budaya serta mempunyai latar belakang yang berbeda pula baik pendidikan, agama, status sosial, dan lainnya.

3. Komunikasi Massa mengandung keserampakan

Hal ini berarti bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima komunikan yang tersebar secara luas bersamaan.

4. Hubungan antara komunikator dan bersifat non-pribadi

Hubungan antara komunikator dan komunikan dalam komunikasi massa bersifat non-pribadi karena komunikasi yang anonim dicapai oleh komunikator yang bersifat umum perannya. (Effendy,2002:81:83).

Dari karakteristik yang di kemukakan Onong Uchjana Effendy tersebut, maka dapat diartikan bahwa sifat komunikasi massa memiliki unsur – unsur, yaitu:

- a. **Sifat komunikator** : Dalam komunikasi massa sifatnya melembaga atau terstruktur, dimana lembaga mempunyai misi tersendiri, jadi walaupun secara fungsional komunikatornya bersifat perorangan, akan tetapi secara struktural komunikator dalam komunikasi massa merupakan anggota suatu lembaga.
- b. **Sifat pesan** : Pesan yang disampaikan media massa bersifat umum, karena ditunjukkan untuk umum. Tidak ada pesan dalam komunikasi massa yang hanya ditunjukkan pada kalangan masyarakat tertentu.
- c. **Sifat komunikan** : Merupakan masyarakat umum yang bersifat beragam, baik dalam segi demografis, usia, pendidikan, dan lainnya.

- d. Sifat efek** : Efek yang ditumbuhkan meliputi efek kognitif (berubahnya pengetahuan komunikan), efek afektif (perubahan perasaan komunikan), efek konatif, yaitu pesan komunikasi menyebabkan orang mengambil keputusan untuk berbuat sesuatu atau tidak, berkaitan atau tidak, berkaitan dengan pesan komunikasi yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan pesan yang diterima.
- e. Sifat umpan balik** : Sifat pengembalian reaksi terhadap suatu pesan yang telah dilancarkan oleh komunikator kepada komunikan tidak terjadi pada yang bersamaan atau langsung, melainkan tertunda.

2.2 Komunikasi Melalui Media Massa

Komunikasi melalui media massa memiliki karakteristik sendiri. Setidaknya, terdapat tujuh karakter yang merujuk pada media massa, yakni:

1. Komunikasi melalui media massa pada dasarnya ditujukan ke khalayak yang luas, heterogen, anonim, tersebar serta tidak mengenal batas geografiskultural.
2. Bentuk kegiatan Komunikasi melalui media massa bersifat umum, bukan perorangan atau pribadi.
3. Pola penyampaian pesan pada media massa berjalan secara cepat dan mampu menjangkau khalayak luas, bahkan mungkin tidak terbatas baik secara geografis maupun kultural. Sehingga media massa disebut sebagai messages multiplier.
4. Penyampaian pesan melalui media massa cenderung berjalan satu arah.

5. Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana, terjadwal dan terorganisasi.
6. Penyampaian pesan melalui media massa dilakukan secara berkala, tidak bersifat temporer.
7. Isi pesan yang disampaikan dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia baik yang bersifat informatif, edukatif maupun hiburan.

Dalam melakukan penyampaian pesan media massa harus memperhitungkan karakteristik khalayak komunikasi. Untuk itu beberapa karakter khalayak yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Khalayak sebagai Penggarap Informasi

Pada dasarnya proses pengolahan informasi yang terjadi pada pihak penerima (khalayak) bersifat “selektif”. Sehingga tidak seluruh isi informasi akan dapat diserap oleh si penerima secara utuh. Akan tetapi isi informasi akan dipilih sesuai dengan kepentingan dan nilai gunanya.

2. Khalayak sebagai *Problem Solver*

Khalayak memiliki permasalahan kehidupan yang berbeda. Mereka juga selalu berupaya mencari jalan-jalan pemecahannya. Tujuan optimal tentu meniadakan keseluruhan permasalahan. Tujuan minimal meringankan beban yang timbul oleh permasalahan yang ada. Informasi yang dipandang tidak membantu mereka dalam memecahkan masalah atau mungkin justru menambah kesulitan / permasalahan baru, jelas tidak akan mendapat perhatian mereka.

3. Khalayak sebagai Mediator

Pada dasarnya proses penyebaran informasi tidak berhenti pada khalayak sasaran langsung sebagai barisan pertama. Arus penyebaran informasi bisa melalui tahap dan barisan. Proses penyebaran informasi yang demikian ini lazim disebut sebagai *multi step communication* model.

4. Khalayak yang Mencari Pembela

Pada suatu waktu seseorang dapat mengalami krisis keyakinan, serta diliputi rasa ketidakpastian. Hal ini dapat terjadi akibat adanya sesuatu yang mempengaruhi keyakinannya, atau karena faktor-faktor lainnya. Dalam keadaan demikian orang tersebut akan mencari data dan informasi yang dipandang bisa mendukung atau membela keyakinannya.

5. Khalayak sebagai Anggota Kelompok

Sebagai makhluk sosial, seorang individu juga terikat oleh nilai-nilai kelompok yang diikutinya baik secara *formal* maupun secara *informal*. Dengan demikian pesan atau informasi yang diterima oleh seseorang melalui suatu media akan diproses melalui dua dimensi. Dimensi pertama berkaitan dengan nilai-nilai yang dipegang secara individual / pribadi. Dimensi yang kedua berhubungan kedudukannya sebagai anggota kelompok.

6. Khalayak sebagai Kelompok

Secara sosiologis, masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok orang yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Ciri-ciri ini bisa menyangkut ciri demografis seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, asal kesukuan, dan lain-lain. Namun dapat juga

berdasarkan ciri-ciri yang non-demografis seperti nilai-nilai, ideologi, orientasi, kesukaan/hobi, baik yang berlaku secara *formal* maupun *non formal*.

7. Selera Khalayak

Manusia selalu memiliki selera yang berbeda satu dan lainnya. Dalam kaitannya dengan media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah, selera khalayak ini bisa menyangkut aspek-aspek jenis isi informasi (misalnya informasi politik, ekonomi, sosial, budaya, dll), teknik penyajian (bentuk huruf, lay out, penyajian penyajian gambar / photo dll), ataupun bentuk / formatnya (surat kabar dalam bentuk tabloid, *broad sheet*, majalah, dll).

Melihat dari sifat khalayak tersebut, maka akan tertarik untuk menerima pesan dari media massa, jika isi pesan mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

1. *Novelty* (sesuatu yang baru)

Sesuatu yang “baru” merupakan unsur terpenting bagi pesan di media. Khalayak akan tertarik untuk mengetahui isi media massa apabila isi pesannya dipandang mengungkapkan sesuatu hal yang baru atau belum diketahui. Namun pengertian “baru” mempunyai arti yang relatif. Bukan berarti bahwa informasi tersebut merupakan peristiwa yang baru.. Akan tetapi “baru” disini dimaksudkan baru bagi khalayak, yakni bahwa khalayak baru pertama kalinya mengetahui adanya informasi tersebut.

2. Jarak (dekat atau jauh)

Jarak terjadinya suatu peristiwa dengan tempat dipublikasinya peristiwa itu, mempunyai arti penting. Khalayak akan tertarik untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan langsung dengan kehidupan dan lingkungannya. Namun ketertarikan

itu tidak terbatas akan hal-hal yang dekat secara fisik. Khalayak akan lebih tertarik pada hal-hal yang sangat dekat kaitannya dengan kehidupan mereka.

3. Popularitas

Peliputan tentang tokoh, organisasi/kelompok, tempat, dan waktu yang penting dan terkenal akan menarik perhatian khalayak. Suatu perampokan akan menjadi berita besar atau menarik perhatian khalayak bila terjadi di rumah seorang menteri. Di samping itu media massa akan mengulas peristiwa pada waktu-waktu penting, seperti peringatan Proklamasi Kemerdekaan RI, Lebaran, Natal atau Tahun Baru.

4. Pertentangan (*conflict*)

Hal-hal yang mengungkapkan pertentangan, baik dalam bentuk kekerasan ataupun menyangkut pendapat dan nilai, biasanya disukai oleh khalayak.

5. Komedi (humor)

Manusia pada dasarnya tertarik dengan hal-hal yang lucu dan menyenangkan. Dikarena hal-hal tersebut dapat dijadikan suatu hiburan. Maka bentuk-bentuk penyampaian pesan yang bersifat humor (komedi) sangat disukai khalayak.

6. Seks dan keindahan

Salah satu sifat manusia adalah menyenangi unsur seks dan keindahan atau kecantikan, sehingga kedua unsur tersebut bersifat universal. Hal itu menyebabkan media sering sekali menonjolkan unsur seks dan keindahan/kecantikan.

7. Emosi

Menurut Abraham A. Maslow kebutuhan dasar manusia mencakup kebutuhan fisik (pangan sandang, papan), rasa aman, sosial, harga diri dan aktualisasi diri. Peristiwa-peristiwa yang menyentuh kebutuhan dasar tersebut akan menimbulkan emosi sekaligus simpati khalayak, seperti bencana kelaparan di Somalia, pembantaian di Bosnia, korban bencana alam dan sebagainya. Seringkali peliputan peliputan terhadap peristiwa tersebut dapat menggerakkan hati khalayak untuk bertindak lebih jauh, misalnya mengirimkan bantuan pada korban bencana alam.

8. Nostalgia

Pengertian nostalgia di sini adalah menunjuk pada hal-hal yang mengungkapkan pengalaman masa lalu.

9. *Human interest*

Setiap orang pada dasarnya ingin mengetahui segala peristiwa atau hal yang menyangkut kehidupan orang lain. Gambaran tentang kehidupan orang lain ini (cerita-cerita *human interest*) dapat dikemas dalam bentuk berita, feature, biografi dan berbagai bentuk acara deskriptif lainnya. Maka, diperlukan keahlian wartawan dalam menggambarkan atau menuliskan unsur *human interest*.

Dalam menampilkan sebuah pesan, tidak jarang pesan itu merupakan dominasi dari pemilik media. Dimana pesan tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Untuk itu sebuah media massa ketika menyampaikan sebuah pesan tidak menghadirkan keseluruhan fakta yang ada, tapi menyaringnya dan mengkonstruksi pesan tersebut sesuai dengan kepentingan media tersebut.

2.3 Novel Sebagai Karya Sastra dan Media Komunikasi

Novel berasal dari bahasa Italia Novella yang berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams, dalam Nugriyanto, 2005:119). Istilah novella dan noveele mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia Novelet (inggris:Novellet), yaitu sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup dan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2005:9-10).

Sebagai karya sastra novel merupakan sebuah karya pemikiran seseorang yang dituangkan dalam bentuk cerita dan ditulis menjadi teks. Sehingga cerita tersebut memiliki alur, plot dan cerita. Cerita itu dibahasakan dengan sangat menarik, sehingga memiliki nilai proximity dan kemenarikan. Maka, menurut Sudjiman, novel merupakan prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh yang menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. (Sudjiman, 1988:52).

Dengan pertimbangan bahwa karya sastra adalah bagian integral kebudayaan, maka penerapan teori dilakukan dalam dua tahapan. Pertama, teori dalam kaitannya dengan sastra sebagai produk sosial tertentu. Dimana karya sastra dianggap sebagai produk sosial, yang merupakan fakta sosial dan dapat dipecahkan dengan dasar kenyataan yang sesungguhnya. Sastra dalam perkembangannya, seperti periode pengarang dengan biografinya. Pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, penyebarluasan sensor dan sebagainya dapat diteliti dengan memanfaatkan teori dan metode ilmu sosial.

Kedua, karya sastra sebagai hakikat imajinasi dan krestivitas. Dimana hakikat karya hanya dapat dipahami oleh intuisi perasaan dan memerlukan pemahaman yang berbeda dengan ilmu sosial lainnya. Sebagai produk sosial, novel menampilkan beberapa informasi yang disuguhkan dengan kreatifitas tertentu. Untuk itu novel merupakan salah satu dari media massa. Dimana media massa menampilkan pesan yang bersifat Novelty, Proximity, popular, pertentangan, komedi, seks dan keindahan, emosi, nostalgia, dan mengandung human interest. Pesan tersebut juga terkandung dalam novel. Walaupun merupakan bentuk karya sastra dan memiliki hakikat imajinasi dan kreatifitas, namun pesan yang disampaikan benar-benar mengenai masalah sosial. Terutama dalam melihat segmentasi pembaca, penulis selalu mengedepankan nilai proximiti dan human interest sehingga dapat menarik minat pembaca. Untuk itu, jika ingin menghasilkan novel yang bagus, penulis harus melakukan riset. Dimana fakta-fakta yang ada akan menghidupkan cerita yang ada. Terutama karena novel lebih sering dibaca dibandingkan media cetak lainnya. Maka novel lebih dapat menghasilkan dampak yang besar dalam merubah pandangan dan pola pikir khalayak. Untuk itu, dalam novel yang bersifat fiksi akan tetap ada informasi dan fakta baru yang didapat dari sebuah novel. Novel seperti halnya media massa lain juga melempar sebuah wacana yang pesannya sangat diminati oleh pembaca. Fenomena yang terjadi saat ini adalah, yang lebih dikedepankan adalah bagaimana pesan tersebut dapat diterima, bukan bagaimana memberikan pesan yang sangat mendidik. Hal itu karena berkaitan dengan industri media yang ada saat ini. Maka

tidak heran jika dalam novel sebuah wacana yang menarik dapat dieksplorasi dengan sedemikian rupa.

2.3.1 Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2000:23).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang,

dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

a. Tema

Stanton dan Kenny dalam Nurgiyantoro (2000:67) berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca.

Secara singkat, Brooks dan Waren mengatakan hal yang sama bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita (Tarigan, 1984:688).

b. Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemirip-miripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh di umgkapkan pula oleh Abram yang di kutif dari Nurgiyantoro (2000:165) bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyaran pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjuk pada sifat dan sikap. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita (Kosasih, 2003:256).

Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

c. Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Sudjiman (1991:44). Ia mengungkapkan bahwa Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita

Hal serupa diungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro (2000:216) yang menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyoran pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya. Suasana yang diceritakan seolah-olah pernah terjadi.

Sedangkan Kenney dalam Sudjiman (1991:44) menegaskan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk tipografi pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Misalnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu terjadinya peristiwa, masa sejarahnya, musim terjadinya termasuk lingkungan agama, moral, intelektual, sosial masyarakat serta emosional para tokoh.

Latar dibagi ke dalam dua jenis yaitu latar fisik dan latar spritual. Latar fisik terdiri dari latar tempat dan waktu. Nama-nama lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, sungai, dan lain-lain. Hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menyoran pada waktu tertentu merupakan latar waktu. Latar spritual dalam karya fiksi berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat bersangkutan. Ada juga yang menyebutnya sebagai latar sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, unsur latar di bedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari definisi latar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah lingkungan sosial, tempat dan waktu yang diciptakan pengarang guna memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

d. Alur

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin, 2002:83). Latar merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan maju mundurnya waktu.

e. Sudut Pandang

Dalam penyampaian cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita. Dalam hal ini, pencerita tidak sama dengan pengarang.

Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) dan orang ketiga (dia). Abrams menyatakan bahwa sudut pandang atau Point of view, menyarankan kepada sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara ataupun pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2000: 142). Sudut pandang juga merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, first-persona, gaya “Aku”, dan persona ketiga, third-persona, gaya “Dia”. Jadi dari sudut pandang “Aku” dan “Dia” , dan variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimana pun pengarang mempunyai keterbatasan yang tak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif (Nurgiyantoro: 2000: 251). Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya.

f. Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eskplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalm tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1991:35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larngan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu (Sudjiman, 1991:24).

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

2. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 2000:24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

2.3.2 Unsur – Unsur Novel Sastra

Novel sastra serius dan novel sastra hiburan mempunyai beberapa unsur yang membedakan keduanya. Unsur – unsur novel sastra serius adalah sebagai berikut :

- Dalam tema : Karya sastra tidak hanya berputar – putar dalam masalah cinta asmara muda – mudi belaka, ia membuka diri terhadap semua masalah yang penting untuk menyempurnakan hidup manusia. Masalah cinta dalam sastra kadangan hanya penting untuk sekedar menyusun plot cerita belaka, sedang masalah yang sebenarnya berkembang di luar itu.
- Karya sastra : Tidak berhenti pada gejala permukaan saja, tetapi selalu mencoba memahami secara mendalam dan mendasar suatu masalah, hal ini dengan sendirinya berhubungan dengan kematangan pribadi si sastrawan sebagai seorang intelektual.

Kejadian atau pengalaman yang diceritakan dalam karya sastra bisa dialami atau sudah dialami oleh manusia mana saja dan kapan saja karya sastra membicarakan hal – hal yang universal dan nyata. Tidak membicarakan kejadian yang artificial (yang dibikin-bikin) dan bersifat kebetulan. Sastra selalu bergerak, selalu segar dan baru. Ia tidak mau berhenti pada konvensionalisme. Penuh inovasi.

Bahasa yang dipakai adalah bahasa standard an bukan silang atau mode sesaat. Sedangkan novel sastra hiburan juga mempunyai unsure – unsure sebagai berikut :

- Tema yang selalu hanya menceritakan kisah asmara belaka, hanya itu tanpa masalah lain yang lebih serius.
- Novel terlalu menekankan pada plot cerita, dengan mengabaikan karakterisasi, problem kehidupan dan unsur-unsur novel lain.
- Biasanya cerita disampaikan dengan gaya emosional cerita disusun dengan tujuan meruntuhkan air mata pembaca, akibatnya novel demikian hanya mengungkapkan permukaan kehidupan, dangkal, tanpa pendalaman.
- Masalah yang dibahas kadang-kadang juga artifisial, tidak hanya dalam kehidupan ini. Isi cerita hanya mungkin terjadi dalam cerita itu sendiri, tidak dalam kehidupan nyata.
- Karena cerita ditulis untuk konsumsi massa, maka pengarang rata-rata tunduk pada hukum cerita konvensional, jarang kita jumpai usaha pembaharuan dalam jenis bacaan ini, sebab demikian itu akan meninggalkan masa pembacanya.
- Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang aktual, yang hidup dikalangan pergaulan muda-mudi kontemporer di Indonesia pengaruh gaya berbicara serta bahasa sehari-hari amat berpengaruh dalam novel jenis ini.

Sumber : <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/04/pengertian-novel.html>

2.3.3 Nilai-nilai yang terkandung dalam novel sastra.

a. Nilai Sosial

Nilai sosial ini akan membuat orang lebih tahu dan memahami kehidupan manusia lain.

b. Nilai Ethik

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri yaitu novel yang isinya dapat memausiakan para pembacanya, Novel-novel demikian yang dicari dan dihargai oleh para pembaca yang selalu ingin belajar sesuatu dari seorang pengarang untuk menyempurnakan dirinya sebagai manusia.

c. Nilai Hedonik

Nilai hedonik ini yang bisa memberikan kesenangan kepada pembacanya sehingga pembaca ikut terbawa ke dalam cerita novel yang diberikan

d. Nilai Spirit

Nilai sastra yang mempunyai nilai spirit isinya dapat menantang sikap hidup dan kepercayaan pembacanya. Sehingga pembaca mendapatkan kepribadian yang tangguh percaya akan dirinya sendiri.

e. Nilai Koleksi

Novel yang bisa dibaca berkali-kali yang berakibat bahwa orang harus membelinya sendiri, menyimpan dan diabadikan.

f. Nilai Kultural

Novel juga memberikan dan melestarikan budaya dan peradaban masyarakat, sehingga pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat lain daerah.

2.3.4 Jenis Novel Hiburan

Jenis dari novel hiburan bermacam-macam menurut upaya, seperti :

- a. Novel Detektif
- b. Novel Roman
- c. Novel Mistery
- d. Novel Gothis
- e. Novel Criminal
- f. Novel Science Fiction (SF)

Novel hiburan ini merupakan bacaan ringan yang menghibur dan novel hiburan ini jauh lebih banyak ditulis dan diterbitkan serta lebih banyak dibaca orang sebagai pembaca untuk jenis novel hiburan ini jumlahnya amat banyak karena sifatnya yang personal dan isinya hanya kenyataan semua dan gambaran fantasi pengarang saja.

Novel hiburan juga menceritakan hal-hal yang indah seperti cerita percintaan yang sentimentil, sehingga pembaca sangat menyukainya. Novel hiburan ini juga diperhatikan oleh para kritisi yang menyangkut masalah komersialnya, Novel ini gemari oleh semua golongan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa, baik laki-laki maupun dewasa.

2.3.5 Novel Sebagai Media Komunikasi Massa

Dari sekian banyak bentuk sastra seperti esei, puisi, novel, cerita pendek, drama, bentuk novel, cerita pendeklah yang paling banyak dibaca oleh para pembaca. Karya– karya modern klasik dalam kesusasteraan, kebanyakan juga

berisi karya– karya novel. Novel merupakan salah satu media massa dalam berkomunikasi, karena novel menyampaikan informasi kepada khalak pembacanya dalam bentuk teks yang mudah dipahami dan gaya bahasa yang santai.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memanusiaikan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola–pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan cuma berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Seding novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang

dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

2.4 Tinjauan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan

2.4.1 Arti dan Makna Kekerasan

Makhluk Tuhan yang berjenis kelamin perempuan bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kekerasan, karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan, baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Persoalan kekerasan terhadap perempuan yang sangat kompleks berdampak pada timbulnya kekerasan yang sama terhadap perempuan lain, anak-anak, masyarakat, bahkan negara. Kekerasan terhadap perempuan bisa muncul karena tindakan kekerasan yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perempuan berada pada posisi termarginalkan.

Pasal 1 Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan memberikan pengertian tentang kekerasan terhadap perempuan sebagai *setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin mengakibatkan kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi.*

Ada beberapa arti dan makna kekerasan terhadap perempuan, antara lain:

1. kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabdian hak asasi

perempuan atas dasar gender. Tindakan tersebut mengakibatkan kerugian dan penderitaan terhadap perempuan dalam hidupnya, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Termasuk di dalamnya ancaman paksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, bermasyarakat maupun bernegara. (Kantor Menteri Negara PP.RANPKTP, dalam Subhan, 2004:6-7);

2. kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan perempuan secara fisik, seksual, atau psikologis. Termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik dalam kehidupan publik maupun kehidupan pribadi (lihat pasal 2 Deklarasi PBB tentang Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan dalam Subhan, 2004:6-7);
3. kekerasan terhadap perempuan adalah sebuah tindakan sosial, dimana pelaku-pelakunya harus memepertanggungjawabkan tindakannya kepada masyarakat (Hoff dalam Subhan, 2004:6-7)
4. kekerasan terhadap perempuan adalah perilaku yang muncul sebagai akibat adanya bayangan tentang peran identitas berdasarkan jenis kelamin, dan berkaitan dengan bayangan mengenai kekuasaan yang dapat dimilikinya. Kekerasan terdiri atas tindakan memaksakan kekuatan fisik dan kekuasaan kepada pihak lain. Biasanya di ikuti

dengan tujuan untuk mengontrol, memperlemah, bahkan menyakiti pihak lain. Tindakan kekerasan terhadap perempuan meliputi berbagai fenomena, baik hukum, etika, kesehatan, budaya, politik, maupun moral (Moore dalam Subhan, 2004:6-7);

2.4.2 Bentuk- bentuk kekerasan

Tindak kekerasan terhadap perempuan pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu kekerasan bersifat fisik dan non fisik. Kekerasan fisik, antara lain: berupa pelecehan seksual, seperti perabaan, colekan yang tidak diinginkan, pemukulan, penganiayaan, serta pemerkosaan. Termasuk dalam kategori ini adalah teror dan intimidasi, kawin paksa (kawin di bawah umur), kawin di bawah tangan, pelacuran paksa, stigma negatif, eksploitasi tenaga kerja, dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi (RAN PKTP/ Konsultasi Regional dalam Subhan, 2004:12- 13).

Sedangkan kekerasan nonfisik, antara lain berupa peleceha seksual berupa sapaan, siulan, colekan, atau bentuk- bentuk perhatian yang tidak diinginkan, direndahkan, dianggap selalu tidak mampu, dan (istri) yang ditinggal suami tanpa kabar berita.

Ada berbagai bentuk kekerasan, yaitu:

- a) kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, mencekik, dan sebagainya;
- b) kekerasan psikologis, seperti berteriak- teriak, menyumpah, mengancam, melecehkan, dan sebagainya;

- c) kekerasan seksual, seperti melakukan tindakan yang mengarah ke ajakan/desakan seksual seperti menyentuh, mencium, memaksa berhubungan seks tanpa persetujuan korban, dan sebagainya;
- d) kekerasan finansial, seperti mengambil uang korban, menahan atau tidak memberi pemenuhan kebutuhan finansial, dan sebagainya;

2.5 Budaya Patriarki

Budaya patriarki bisa langgeng karena dipelihara secara sadar maupun tidak sadar. Status perempuan selalu sebagai hamba keheroikan moral laki-laki. Sudah begitu ia harus pula menerima beban penataran dan harus berperilaku baik kepada laki-laki. Ciri-ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan bahkan dirumuskan secara positif dalam organisasi masyarakat memang semua ciri-ciri ini tidak tertutu untuk perempuan, artinya perempuan juga dapat melakukan dan keberhasilan yang sama. Padahal perempuan tidak diposisikan dalam posisi yang diuntungkan.

Dalam media massa terutama dalam pemberitaan patriarkisme kemudian muncul dengan memarjinalkan perempuan dalam novel. Moralitas agresif dan superior dalam patriarki memang tidak harus dipandang secara total amburadul namun bukanlah mengada-ngada jika ia dianggap sebagai konstruksi kekerasan secara hukum.

Persepsi masyarakat terhadap perempuan disini tidak lain hanyalah objek. Karena kepasifan moralnya maka ia menjadi sasaran dari sikap kekerasan laki-laki. Sejauh ini media massa hanya membangun citra estetik semu demi

komersialisasi, itu sama halnya dengan sengaja memperkuat konstruksi budaya patriarki atas perilaku yang negatif.

2.6 Konsep Gender dan Jenis Kelamin

2.6.1 Pengertian Gender

Istilah *gender* sering diartikan sebagai *jenis kelamin (seks)*. Gender adalah hasil sosialisasi dan enkulturasi seorang. Atau gender adalah hasil konstruksi sosial yang terdiri dari sifat, sikap dan perilaku seorang yang ia pelajari. Yang dipelajari biasanya berbagai sifat dan perilaku yang dianggap pantas bagi dirinya karena ia berjenis kelamin perempuan atau laki-laki. Istilah seks atau jenis kelamin terkait pada komponen biologis. Masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda dan sebagai perempuan dan laki-laki mempunyai keterbatasan dan kelebihan tertentu berdasarkan fakta biologis masing-masing.

Asumsi dasar dari kesetaraan gender 50/50, yaitu tidak adanya keragaman atau perbedaan esensial antara pria dan wanita. Kalaupun ada perbedaan laki-laki dan perempuan hanya pada apa yang sering disebut 3M (menstruasi, melahirkan, dan menyusui). Aspek 3M ini, oleh para feminis dianggap bukan alasan seorang wanita untuk menjadi ibu, karena konsep ibu adalah bukan karena alam (*nature*). Namun, melainkan karena adanya sosialisasi, atau konstruksi sosial (*nurture*). Tidak ada seorang pun yang memperdebatkan keberadaan jenis kelamin (*sex*) pria dan wanita. Secara biologis organ-organ seks pria dan wanita memang berbeda. Namun, berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut sifat maskulin dan feminin,

banyak yang tidak sepakat. Untuk dasar pemikiran mengenai sifat maskulin dan feminin pada perempuan laki-laki ada dua argumen. Argumen *pertama*, percaya bahwa perbedaan sifat maskulin dan feminin ada dua hubungan dengan bahkan tidak lepas dari pengaruh perbedaan biologis (*seks*) pria dan wanita. Perbedaan biologis pria dan wanita itu semua alami. Oleh karena itu, sifat stereotip gender sulit untuk diubah.

Argumen *kedua*, percaya bahwa pembentukan sifat maskulin dan feminin bukan disebabkan oleh adanya perbedaan biologis antara pria dan wanita, melainkan karena adanya sosialisasi atau kulturasi. Mereka tidak mengakui adanya sifat maskulin dan sifat alami feminin (*nature*), tetapi yang ada adalah sifat maskulin dan feminin yang dikonstruksi oleh sosial budaya melalui proses sosialisasi (*nurture*). Untuk argumen ini yang dibedakan antara jenis kelamin (*sex*) yang merupakan konsep *nature*, dan gender yang merupakan konsep *nurture*.

Istilah seks atau jenis kelamin terkait pada komponen biologis. Masing-masing jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) secara biologis berbeda dan sebagai perempuan dan laki-laki mempunyai keterbatasan dan kelebihan tertentu berdasarkan fakta biologis masing-masing.

Perbedaan antara jenis kelamin (*seks*) dan gender:

Tabel 2.1

Perbedaan Seks dan Gender

No	Karakteristik	Seks	Gender
1.	Sumber Pembeda	Tuhan	Manusia atau masyarakat

2	Unsur Pembeda	Biologis (alat reproduksi)	Kebiasaan atau budaya
3	Sifat	Kodrat, tertentu dan tidak dapat dipertukarkan	Harkat, martabat
4	Dampak	Terciptanya nilai-nilai kesempurnaan kenikmatan, kedamaian sehingga menguntungkan kedua belah pihak	Terciptanya norma-norma yang pantas atau tidaknya dan sering merugikan salah satu pihak
5	Keberlakuan	Sepanjang masa, di mana saja, tidak mengenal perbedaan kelas	Dapat berubah dan berbeda antar kelas.

Sumber: Ridwan M.Ag, Kekerasan Berbasis Gender (Purwokerto, Pusat Studi Gender, 2006:20-21).

Tabel 2.2: Perbedaan Seksual Perempuan dan Laki-laki

Seks (jenis kelamin)	Gender
1. biologi	1. konstruksi/bentuk social
2. dipunya sejak lahir	2. tidak di punyai sejak lahir
3. tidak dapat di rubah	3. dapat berubah

Sumber: Diadopsi oleh Penulis dari Mansour Fakhri, *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Edisi Ke-VI. Pustaka Pelajar, 2001

2.6.2 Perbedaan Seks/Gender

Pembedaan seks/gender merupakan salah satu pendekatan penting dalam pemikiran feminis. Bahkan, perbedaan itu merupakan bingkai pikir yang sangat berguna untuk menjelaskan bahwa situasi opresif yang dihadapi perempuan bukanlah suatu takdir dan bukan juga merupakan suatu hal yang alamiah. Hal yang harus dicermati dengan menerima perbedaan seks/gender, kita berasumsi bahwa seorang perempuan mempunyai dua bagian diri: tubuhnya dan bukan tubuhnya. Tubuh adalah takdir (*given*); fakta biologis, "yang tak dapat diubah" dan yang alamiah. Bagi Butler, seks bukanlah dasar konstruksi sosial dan kultural. Butler berargumentasi dalam *Gender Trouble* bahwa seks bukanlah suatu takdir, fakta biologis tidaklah solid, seks selama ini mungkin adalah gender. Karena itu baginya, tubuh dikonstruksi untuk menampilkan/mempertunjukkan suatu gender tertentu yang sudah dikonstruksi terlebih dahulu sebelum tubuh sendiri itu ada. Jika karakter seks yang tidak dapat berubah/diubah dipertanyakan, mungkin konstruk yang dinamai "seks" sesungguhnya dikonstruksi secara kultural sebagai gender. Dengan demikian, gender adalah juga alat diskursif/kultural yang menghasilkan "natur yang berjenis kelamin" atau "jenis kelamin yang natural" dan ditegakkan sebagai sesuatu yang "prediskursif", sebelum kultur/budaya.

2.7 Tinjauan Tentang Feminisme

2.7.1 Pengertian Feminisme

Feminisme atau yang sering dikenal dengan sebutan emansipasi berasal dari bahasa latin yang berarti perempuan. Menurut Kamla Bhasin dan Nighat Said Khan, feminisme adalah suatu kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, di

tempat kerja dan dalam keluarga, serta tindakan sadar perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Sedangkan menurut Yubahar Ilyas, feminisme adalah kesadaran akan ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat, sertatindakan sadar oleh perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut. Ada tiga ciri feminisme, yaitu :

1. Menyadari akan adanya ketidakadilan gender
2. Memaknai bahwa gender bukan sebagai sifat kodrati.
3. Memperjuangkan adanya persamaan hak

Feminisme sebagai filsafat dan gerakan dapat dilacak dalam sejarah kelahirannya dengan kelahiran Era pencerahan di Eropa yang dipelopori oleh Lady Mary Wortley Montagu dan Marquis de Condorcet. perkumpulan masyarakat ilmiah untuk perempuan pertama kali didirikan di Middelburg, sebuah kota di selatan Belanda pada tahun 1785. Menjelang abad 19 feminisme lahir menjadi gerakan yang cukup mendapatkan perhatian dari para perempuan kulit putih di Eropa. Perempuan di negara-negara penjajah Eropa memperjuangkan apa yang mereka sebut sebagai universal sisterhood. Kata feminisme dikreasikan pertama kali oleh aktivis sosialis utopis, Charles Fourier pada tahun 1837. Pergerakan center Eropa ini berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak publikasi John Stuart Mill, *the Subjection of Women* (1869). Perjuangan mereka menandai kelahiran feminisme. Pada awalnya gerakan ini memang diperlukan pada masa itu, dimana ada masa-masa pemasungan terhadap kebebasan perempuan.

Sejarah dunia menunjukkan bahwa secara umum kaum perempuan (feminin) merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomor duakan oleh kaum laki-laki (maskulin) khususnya dalam masyarakat yang patriarki sifatnya. Dalam bidang-bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan lebih-lebih politik hak-hak kaum ini biasanya memang lebih inferior ketimbang apa yang

dapat dinikmati oleh laki-laki, apalagi masyarakat tradisional yang berorientasi Agraris cenderung menempatkan kaum laki-laki didepan, di luar rumah dan kaum perempuan dirumah. Situasi ini mulai mengalami perubahan ketika datangnya era Liberalisme di Eropa dan terjadinya Revolusi Perancis di abad ke-XVIII yang gemanya kemudian melanda Amerika Serikat dan ke seluruh dunia. Dari latar belakang demikianlah di Eropa berkembang gerakan untuk 'menaikkan derajat kaum perempuan' tetapi gaungnya kurang keras, baru setelah di Amerika Serikat terjadi revolusi sosial dan politik, perhatian terhadap hak-hak kaum perempuan mulai mencuat. Di tahun 1792 Mary Wollstonecraft membuat karya tulis berjudul *Vindication of the Right of Woman* yang isinya dapat dikata meletakkan dasar prinsip-prinsip feminisme dikemudian hari. Pada tahun-tahun 1830-1840 sejalan terhadap pemberantasan praktek perbudakan, hak-hak kaum perempuan mulai diperhatikan, jam kerja dan gaji kaum ini mulai diperbaiki dan mereka diberi kesempatan ikut dalam pendidikan dan diberi hak pilih, sesuatu yang selama ini hanya dinikmati oleh kaum laki-laki.

2.7.2 Sastra Feminisme

Dalam pengertian yang paling luas, feminisme adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarjinalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial lainnya. Senada dengan definisi tersebut, *The New Encyclopedia of Britannica* memaknai feminisme sebagai *'the belief, largely originating in the West, in the social, economic, and political equality of the sexes, represented worldwide by various institutions committed to activity on behalf of women's rights and interests.* Jadi, *'Feminism'* adalah keyakinan yang

berasal dari Barat, berkaitan dengan kesetaraan sosial, ekonomi dan politik antara laki-laki dan perempuan, yang tersebar ke seluruh dunia lewat berbagai lembaga yang bergerak atas nama hak-hak dan kepentingan perempuan. Di sini juga dijelaskan bahwa Dari sana akan bisa diketahui bahwa term '*feminism*' berkaitan erat dengan *women's movement* dan *gender identity*.

Dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu dalam sastra, feminisme dikaitkan dengan cara-cara memahami karya sastra baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun resepsi. Emansipasi wanita dengan demikian merupakan salah satu aspek dalam kaitannya dengan persamaan hak. Dalam ilmu sosial kontemporer lebih dikenal sebagai gerakan kesetaraan jender. Dalam buku *Glosarium Seks dan Gender*, yang dimaksud kesetaraan jender (*gender equality*) ialah (1) kesetaraan kesempatan dan hasil untuk perempuan dan laki-laki, termasuk penghapusan diskriminasi dan ketidaksetaraan struktural dalam mengakses sumber daya, kesempatan, dan jasa-jasa, (2) Kesamaan perolehan kesempatan dan hasil untuk perempuan dan laki-laki, termasuk penghapusan diskriminasi dan ketidaksetaraan struktural dalam mengakses sumber daya, kesempatan, dan jasa-jasa, seperti akses yang sama untuk kesehatan, pendidikan, sumber daya produktif, partisipasi sosial, dan ekonomi.

Sebagai gerakan modern, feminisme lahir awal abad ke-20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Terdapatnya komentar miring dari kaum lelaki terhadap buku tersebut semakin menguatkan kesimpulan bahwa perempuan adalah sebuah

produk dari budaya yang mementingkan nilai-nilai lelaki dan tentunya sastra ikut membentuk dan merespon nilai-nilai patriarki melalui representasi perempuan untuk kepentingan budaya laki-laki dan mengesampingkan pengalaman perempuan.

2.8 Aliran Feminisme Multikultural

Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu *femina* atau perempuan dan gerakan ini mulai bergulir dari tahun 1890an seiring dengan keresahan yang dirasakan oleh perempuan dan laki-laki yang menyadari adanya relasi yang timpang antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. Gerakan ini mengacu ke teori kesetaraan laki-laki dan perempuan dan pergerakan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh hak-hak perempuan.

Feminisme sendiri terdapat berbagai aliran di dalamnya, salah satunya adalah aliran feminisme multikultural. Dalam teori feminisme multikultural ini akan terlihat adanya perbedaan yang muncul ditempat yang berbeda dengan budaya, ras, etnis, dan kebiasaan yang berbeda di suatu tempat (ciri khas) bahkan tidak menutup kemungkinan suatu permasalahan perempuan disatu tempat tidak menjadi permasalahan ditempat lain. (Rosemarie, 2010:8)

Feminisme multikultural mempunyai landasan yang sama dengan teori post modern dimana persoalan perempuan dikarenakan perbedaan suatu budaya, ras, dan etnis tertentu. Hal ini disesuaikan dengan dengan keadaan Indonesia yang terdiri dari beragam budaya.

Feminisme multicultural menekankan adanya perbedaan dalam menangani masalah perempuan, munculnya teori multikultural ini bisa dari adanya kesalahan

dari melihat persoalan perempuan, yang mengatasinya dengan memberi persamaan dalam solusinya. Kelebihan feminisme multikultural adalah memahami ketertindasan perempuan yang memiliki cara yang berbeda-beda. Adanya keterkaitan dari perbedaan, pluralitas, kultur, ras dan etnis. Dan merangkum semua hal tersebut untuk menganalisa masalah perempuan. Kelemahannya adalah mungkin suatu hal yang biasa untuk beberapa kasus ketertindasan perempuan karena perbedaan nilai dan budaya yang dianut kelompok masyarakat tadi.

